

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi telah membawa dampak yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya bagi kehidupan remaja yang selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan berbau modern walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Perubahan sosial budaya yang terjadi dewasa ini telah menyebabkan perubahan dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat termasuk kehidupan para remaja. Dalam hal ini Dadang Hawari yang di kutip dari buku Syamsu Yusuf (2004:165-166) mengemukakan sebagai berikut:

Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etika, kaidah agama dan pendidikan anak di rumah. Perubahan ini muncul karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekuler. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja di perkotaan yang dampaknya adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotik, alkohol dan zat adiktif lainnya.

Dewasa ini pembicaraan mengenai generasi muda merupakan topik yang cukup hangat dibicarakan oleh berbagai kalangan masyarakat karena generasi muda merupakan tulang punggung bangsa yang akan menentukan maju tidaknya pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan oleh Sumantoro (1992:vii) bahwa: “Generasi muda

adalah pewaris, penerus, pembangun masa depan bangsa kita”. Hal tersebut juga senada dengan pendapat O. Solihin (2002:vii) yang mengemukakan bahwa: “Generasi muda merupakan posisi yang penting dalam proses regenerasi suatu masyarakat atau bangsa, generasi mudalah yang akan menyambut estafet kepemimpinan suatu bangsa”.

Remaja sebagian dari generasi muda tidak luput dari sorotan masyarakat karena masa remaja ini merupakan masa transisi untuk mencari identitas diri, masa peralihan atau pancaroba, mengikuti, dan rasa ingin tahu yang begitu besar. Dunia remaja merupakan dunia penuh dinamika, corak kehidupan, unik, menarik, dan ramai dimana remaja cenderung mudah tergoda untuk mencoba hal-hal baru baik itu hal yang positif maupun hal yang negatif.

Dalam masa peralihan dan perkembangan baik fisik maupun mental, remaja seringkali menghadapi permasalahan-permasalahan tersendiri baik yang berasal dalam diri itu sendiri (faktor intern) maupun yang berasal dari lingkungan (faktor ekstern). Permasalahan-permasalahan tersebut apabila tidak dapat mereka atasi dengan baik dapat menimbulkan akibat yang negatif, baik bagi diri remaja itu sendiri maupun bagi orang lain disekitarnya misalnya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan/hukum maupun norma yang berlaku dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Seperti yang diungkapkan oleh Abin Syamsudin Makmun (1990:7) bahwa:

Masa remaja (pubertas) merupakan masa kritis dalam menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya; anak memiliki kecenderungan melakukan perubahan-perubahan yang justru bertentangan dengan norma-norma masyarakat atau agamanya, sehingga menimbulkan masalah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari ketentuan yang telah ditentukan dan melanggar nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan pengertian kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (2001:19)

Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral dan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.

Pelajar merupakan bagian dari remaja yang tidak bisa lepas dari permasalahan remaja pada umumnya, apalagi dewasa ini pengaruh globalisasi, modernisasi, perubahan sosial budaya dalam masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak saja membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif, sehingga apabila pelajar tidak dapat memfilter pengaruh-pengaruh yang masuk pada dirinya dengan baik dapat mengakibatkan dirinya terjerumus dan terpedaya pada hal-hal negatif yang pada akhirnya akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri dan dapat merusak masa depan diri mereka sendiri serta merusak lingkungan sekitarnya.

Permasalahan yang terjadi dewasa ini sering terdapat pelajar yang melakukan kenakalan seperti terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, tidak mengikuti upacara, berpakaian tidak sesuai dengan peraturan, tidak mengerjakan tugas, melawan kepada guru, tawuran, merokok di lingkungan sekolah, bergabung kedalam geng motor yang meresahkan masyarakat, dan

lain sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut sangat meresahkan semua masyarakat seperti yang terungkap dalam suatu pemberitaan yang dilaporkan Harian Umum *Pikiran Rakyat*, Kamis 27 September 2007, empat anggota geng motor mengeroyok tiga pemuda yang sedang nongkrang di Jln Raya Cikalang depan Hotel Milenia, Desa Cileunyi, Kab Bandung. Dari peristiwa tersebut ketiga korban mengalami luka-luka di bagian kepala dan hidung selain itu juga mereka membawa kabur sepeda motor Yamaha Mio D 2317 WL milik korban. Para pelaku melanggar pasal 251 dan 170 KUH Pidana dengan ancaman hukuman lima tahun penjara, selain itu, sesuai intruksi Kapolda, SIM mereka dicabut, bahkan identitas mereka disebar agar tidak dapat memperpanjang SIM baru.

Peristiwa lain terjadi di Bogor, sebagaimana dilaporkan Harian Umum *Pikiran Rakyat*, Selasa 23 Oktober 2007, menyatakan bahwa aksi tawuran siswa kembali terjadi di Kota Bogor, dari peristiwa tersebut seorang siswa mengalami luka serius di bagian kepala akibat sabetan senjata tajam. Akibat dari tawuran tersebut beberapa siswa yang terlibat tawuran dimintai keterangan. Setelah didata, merekapun diserahkan kepada sekolah masing-masing untuk diberi peringatan.

Dari kedua fakta tersebut dapat diketahui bahwa aksi-aksi kenakalan yang dilakukan oleh remaja kerap merugikan orang lain. Mereka dalam melakukan aksinya seringkali hanya ikut-ikutan tanpa tujuan yang jelas. Kenakalan yang dilakukan oleh para remaja tersebut telah menumbuhkan tidak hanya kekhawatiran dan keprihatinan masyarakat. Bahkan lebih buruk

lagi kenakalan remaja akan mengakibatkan berkembangnya suatu bibit-bibit kejahatan yang meregenerasi dan tentunya akan menghancurkan masa depan remaja itu sendiri termasuk masa depan suatu bangsa.

Melihat masalah kenakalan yang dilakukan remaja ini perlu adanya suatu usaha pencegahan dan penanggulangan yang benar-benar serius, bijaksana, dan bertanggung jawab dari semua pihak yang terkait. Penanggulangan ini harus dilakukan sejak dini kepada anak-anak supaya tidak terus berkembang dan berlanjut sampai usia dewasa, karena dapat berakibat buruk bagi diri anak itu dan dapat merusak masa depan mereka serta lingkungan sekitarnya.

Usaha untuk menanggulangi kenakalan pada pelajar merupakan tanggung jawab semua unsur yang ada dalam masyarakat baik itu orang tua, pendidik, lembaga keagamaan, pendidikan sosial, instansi pemerintah dan lain sebagainya. Salah satu upaya menanggulangi kondisi tersebut antara lain melalui pendidikan formal disekolah, dimana sekolah merupakan tempat untuk memberikan pendidikan dan pembinaan bagi pelajar supaya dapat berperilaku yang lebih baik dan positif serta memberikan bekal untuk masa depan pelajar itu sehingga dapat menjadi anak yang kreatif, berwawasan luas, berkualitas dan berperilaku yang baik. Seperti yang dikemukakan Redja Mudyahardjo (2001: 11) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan /atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Pendidikan formal merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia seperti kita ketahui bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan manusia Indonesia yang berkualitas. Salah satu komponen yang ada di pendidikan formal adalah sekolah. Dalam hal ini sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan dan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan yang mempunyai rasa cinta terhadap bangsanya sendiri.

Salah satu komponen dari sekolah yaitu guru, dimana guru yang sangat berperan dan bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan, guru PKn memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan warga negara Indonesia yang baik, sebab guru PKn dituntut bukan hanya sebagai pemberi materi pelajaran saja tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan karakter siswa. Pembinaan watak dan karakter siswa merupakan pencegahan dan penanggulangan kenakalan pelajar disekolah. Watak/karakter sesungguhnya merupakan substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Untuk meminimalisir kenakalan-kenakalan yang dilakukan pelajar disekolah, perlu adanya pendekatan yang dilakukan guru. Seperti yang dikemukakan oleh Pullias dan Young (2006: 37) mengidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru diantaranya:

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu(innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.

PKn merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memfokuskan pelajarannya pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas 2003). Adapun tujuan dari mata pelajaran PKn seperti yang tercantum dalam KTSP SMP dan MTs (2006: 2) adalah sebagai berikut:

1. Berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Di dalam implementasinya, guru PKn memegang peranan penting dalam pembentukan warga negara Indonesia yang baik, karena guru PKn secara langsung berinteraksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Selain itu juga guru PKn dituntut bukan hanya sebagai pemberi materi pelajaran saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan moral dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai, moral, norma, yang berlaku di masyarakat sehingga akan terbentuk warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan mempunyai karakteristik budaya Indonesia.

Sementara itu trifungsi peran PKn seperti yang dikemukakan oleh Achmad Kosasih Djahiri (1996: 19) adalah sebagai berikut :

1. Membina dan membentuk kepribadian atau jati diri manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila dan berkepribadian Indonesia
2. Membina bangsa Indonesia melek politik, melek hukum dan melek pembangunan serta melek permasalahan diri, masyarakat, bangsa, dan negara
3. Membina pembentukan siswa (substansial dan potensi dirinya untuk belajar lebih lanjut).

Sasaran utama guru PKn adalah membawa anak didiknya menjadi manusia yang memiliki rasa kesadaran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik, hal ini sejalan dengan pendapat Numan Somantri (1976: 35) bahwa:

Guru PKn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat, oleh karena itu guru PKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik.

Beranjak dari pemikiran di atas penulis berpendapat bahwa peran guru PKn sangat penting dalam mengendalikan sikap dan mentalitas perilaku pelajar . Guru Pkn sangat besar kontribusi dan peranannya dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar sehingga kenakalan pelajar tersebut semaksimal mungkin dapat diminimalisir dan ditanggulangi dengan baik. Penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Peranan Guru PKn dalam Menaggulangi Kenakalan Remaja di Sekolah”**. (Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama Pasundan Majalaya).

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan proses penelitian dan supaya tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka secara umum masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakan Peranaan Guru PKn dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Sekolah”.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas dan keterbatasan penulis maka penelitian ini dibatasi dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

- a. Apa sajakah bentuk kenakalan remaja di SMP Pasundan Majalaya?
- b. Upaya apakah yang dilakukan guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
- c. Apa sajakah faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah?
- d. Upaya-upaya apakah yang dilakukan guru PKn untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, yang secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai peranan guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja di SMP Pasundan Majalaya?
- b. Untuk mengetahui upaya apakah yang dilakukan guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah?
- c. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat yang di hadapi guru PKn dalam menaggulangi kenakalan remaja di sekolah?
- d. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru PKn untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teorotis

Sebagai ajang pengembangan diri disiplin ilmu yang ditekuni penulis yaitu PKn Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan gambaran secara faktual dan akurat tentang peranan guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di sekolah.
- b. Memberikan masukan kepada para pendidik dalam membina sikap dan perilaku pelajar.
- c. Diharapkan menjadi masukan bagi dunia pendidikan akan arti pentingnya lingkungan sekolah sebagai salah satu sarana dalam membina sikap dan perilaku pelajar.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan variabel-variabel yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pengertian dari setiap istilah sebagai berikut:

1. Peranan adalah sekelompok norma-norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang. Y Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, (2001: 101). Dalam penelitian ini diartikan sebagai hak, kewenangan serta kewajiban guru PKn dalam menjalankan proses belajar mengajar dan menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah.
2. Guru PKn, menurut Achmad Kosasih Djahiri (1992: 11) guru adalah: “Orang yang tugas perannya mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran di muka kelas dengan tugas menentukan penelitian atau yang mengabdikan pada dunia pendidikan”. Guru PKn yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang berwenang dan ditugasi mengajar studi PKn.
3. Menanggulangi adalah suatu usaha untuk mencegah, menahan, dan memperbaiki suatu keadaan. Dalam penelitian ini diartikan sebagai usaha guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah.
4. Kenakalan remaja menurut Y Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, (2001: 19) merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral dan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma

sosial yang ada dilingkungan hidupnya yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.

F. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Apa sajakah bentuk kenakalan remaja di SMP Pasundan Majalaya?
- b. Upaya apakah yang dilakukan guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah?
- c. Apa sajakah faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah?
- d. Upaya-upaya apakah yang dilakukan guru PKn untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah?

G. Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, seperti yang dikemukakan oleh Lexy J Moleong (2000: 3) bahwa: “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang ditujukan untuk mengetahui peristiwa atau fenomena

yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa sekarang serta memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual. Hal ini senada dengan pendapat Nana Sudjana dan Ibrahim (1989: 64) yang mengemukakan mengenai metode deskriptif sebagai berikut:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan perkataan lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap suatu objek. Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998: 131) bahwa: “Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Observasi ialah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan deskripsi mengenai gambaran umum objek yang akan diteliti.
- b. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan sumber data. Wawancara

ini ditujukan kepada guru PKn kelas VII, VIII, IX di SMP Pasundan Majalaya.

- c. Studi literatur adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengkaji buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh informasi teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- d. Studi dokumentasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan meneliti dokumen yang berhubungan dengan obyek yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap data yang telah diperoleh. Melalui studi dokumentasi ini diperoleh data tertulis tentang objek yang diteliti secara akurat. Data hasil studi dokumentasi dapat dipandang sebagai sumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini berlokasi di SMP Pasundan Majalaya yang beralamatkan di Jl. Leuwidulang No. 22 Tlp. (022) 5950013 Desa Sukamaju, Kec Majalaya, Kab Bandung 40382.

2. Subjek Penelitian

Yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah guru PKn SMP Pasundan Majalaya, yaitu :

1. Guru PKn sebanyak tiga orang yang terdiri dari guru PKn kelas VII satu orang, guru PKn kelas VIII satu orang, guru PKn kelas IX satu orang.

2. Guru PB/BK, wakasek kesiswaan
3. Siswa dengan jumlah tiga orang, yang terdiri dari perwakilan kelas VII satu orang, kelas VIII satu orang, kelas IX satu orang.

Hal ini dilakukan supaya ada perbandingan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain. Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan dari kedua pernyataan tersebut. Selain itu juga penulis memperoleh informasi dari informan lain yang dapat menambah dan menguatkan data.

